

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lanjut usia adalah tahapan akhir dari perkembangan pada kehidupan manusia (Ambohamsah, Akbar, and Sukiman 2021). Menurut World Health Organization lansia adalah sorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Usia 60 tahun ke atas merupakan tahap akhir dari proses penuaan yang memiliki dampak terhadap tiga aspek, yaitu biologis, ekonomi dan sosial. Secara biologis, lansia akan mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan penurunan daya tahan fisik dan rentan terhadap serangan penyakit. (Akbar et al. 2021).

Menurut World Health Organization diperkirakan jumlah lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan di indonesia sendiri pada tahun 2022 diperkirakan jumlah lansia sekitar 80.000.000 (79,2%) (kemenkes, 2019). Pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun sekarang. Estimasi populasi lansia di dunia akan meningkat dari 703 juta jiwa di tahun 2019 menjadi 1,5 milyar jiwa pada tahun 2050. Di indonesia sendiri pada tahun 2020 jumlah lansia 26,82 juta (9,92%) dan akan diestimasi di tahun 2045 menjadi 20%. (Rezeki, 2023).

Terdapat 11,21 persen penduduk lansia di jawa barat. Dengan kata lain, jawa barat memiliki struktur penduduk tua karena proporsi lansianya lebih dari 10 persen. Persentase penduduk lansia di jawa barat terlihat lansia perempuan

memberikan kontribusi lebih besar terhadap total lansia. Sekitar 51,23 persen lansia adalah lansia perempuan. Sementara itu, lansia laki-laki sebesar 48,77 persen. Berdasarkan kelompok umur lansia terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (80 tahun ke atas). Penduduk lansia muda memberikan kontribusi paling besar pada komposisi umur lansia (64,17 persen) (BPS Jawa Barat 2023).

Mengarah pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM), populasi lansia dipengaruhi pada Indeks Pembangunan Manusia, yang dimana kualitas hidup manusia di Provinsi Jawa Barat tahun 2020 mengalami kemajuan menjadi 72,09 atau meningkat 0,06 poin dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar 72,03. Pada angka harapan hidup di Jawa Barat pada tahun 2021 pada laki-laki sebesar 71,57% sedangkan perempuan 75,19%, sementara pada tahun 2010 jumlah harapan hidup di Jawa Barat sebesar 71,29%, Hal ini menunjukkan terjadi kenaikan jumlah harapan hidup penduduk Jawa Barat. Hasil proyeksi penduduk Indonesia tahun 2010- 2035, jumlah lansia di Jawa Barat pada tahun 2020 sebanyak 4,16 juta, sedangkan pada tahun 2015 jumlah lansia sebanyak 3,77 juta. Pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia di Jawa Barat diperkirakan sebanyak 9.59. Hal ini menunjukkan Jawa Barat sudah masuk dalam ageing population (BPS 2020).

Kualitas hidup lansia memiliki salah satu tanda yaitu mengalami penurunan seperti fisik, mental, sosial, dan ekonomi. Dikarenakan lanjut usia tidak dapat merasakan masa tuanya. Kondisi fungsional lanjut usia yang optimal yaitu tanda kualitas hidup yang baik, sehingga lanjut usia dapat merasakan nikmatnya masa tua dengan penuh bermakna, bahagia, serta berguna. (Annisa and Pramana 2021).

Kualitas hidup tidak berkualitas akan sangat berdampak rendah pada lansia, maka kehidupan lansia mengarah pada keadaan yang tidak sejahtera. Lansia termotivasi untuk melakukan aktivitas untuk meningkatkan kualitas hidup dengan kegiatan seperti bekerja, berbicara atau mempercayai orang lain, tidur, berdoa atau dekat dengan Tuhan.

Upaya mendekatkan diri kepada tuhan merupakan salah satu bentuk kegiatan peningkatan spiritual bagi lansia (Wulandari, Luthfa, and Aspian 2023). Kualitas hidup lanjut usia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, jenis kelamin, penyakit fisik, ekonomi, spiritual, insomnia dan tingkat kemandirian (Ulfa, Muammar, and Yahya 2021).

Perkembangan spiriualitas lansia berhubungan dengan kemunduran aspek fisik, psikologi dan sosial. Karakteristik spiritual bisa dibentuk oleh agama, keyakinan hati, pengetahuan, cinta yang tulus memiliki rasa yang berhubungan dengan alam semesta, menghargai pada kehidupan dan anugerah kekuatan pribadi sehingga akan tercermin pada hubungan dengan diri sendiri, orang lain dan hubungan dengan tuhan. (Yusuf et al., 2017). Dimensi kualitas hidup pada lansia menurut World Health Organization Quality of Life Instrumen (WHOQoL, 2019) terdiri dari yang pertama kesehatan fisik, dimensi ini terkait kemampuan perorangan untuk melakukan aktivitas. Kedua psikologis, dimensi ini suatu keadaan mental mengarah pada mampu atau tidaknya individu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan perkembangan, baik tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Ketiga hubungan sosial, dimensi ini terkait dengan hubungan antara dua individu atau lebih dimana tingkah laku individu tersebut akan saling mempengaruhi,

mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lainnya. Keempat lingkungan, dimensi terkait dengan tempat tinggal individu, yaitu keadaan, ketersediaan tempat tinggal untuk melakukan aktivitas, sarana dan prasarana yang dapat menunjang kehidupan. Masalah yang sering terjadi pada pemenuhan kebutuhan spiritual adalah distressi spiritual yang merupakan suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko gangguan dalam kepercayaan yang memberikan kekuatan, harapan, dan arti kehidupan (Bestfy Anitasari, 2021).

Kebutuhan spiritual merupakan aspek yang berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Kebutuhan spiritual yang baik maka semakin tinggi pula kualitas hidup lansia. Begitupun sebaliknya, semakin kurang kebutuhan spiritual, maka semakin rendah kualitas hidup lansia. Perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi pada lansia jika tidak diimbangi dengan kebutuhan spiritual yang baik, maka lansia mudah mengalami stres seperti cemas dan depresi yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup mereka (Bestfy Anitasari, 2021).

Masalah – masalah yang dihadapi lansia pada proses penuannya membuat lansia membutuhkan pelayanan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan penanganan secara komprehensif sebagai upaya untuk meningkatkan status kesehatan lansia, sehingga hal tersebut akan membantu dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, hal ini dikarenakan tidak mudah untuk lansia menghadapi perubahan yang terjadi pada fase terakhir dalam kehidupan. Kehadiran keluarga yang memiliki peran penting pada berbagai perubahan fisiologis maupun perubahan psikososial (Annisa, 2021). Dengan adanya komunikasi dan interaksi dengan orang lain dapat membantu lansia memahami tentang spiritual dan

kualitas hidup lansia dapat terjaga dengan baik. Permasalahan yang dihadapi oleh lansia di Puskesmas Dukupuntang Cirebon sangat beragam. Banyak lansia yang mengalami penurunan kesehatan fisik, kesepian, dan kurangnya dukungan sosial. (Sari, et al., 2021). Menunjukkan 40% lansia di daerah tersebut melaporkan merasa kesepian dan kurang memiliki kegiatan spiritual atau keagamaan, juga cenderung mengalami depresi dan kecemasan yang lebih tinggi (Ningsih, 2020).

Solusi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Dukupuntang Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tingkat spiritual dapat mempengaruhi aspek – aspek kualitas hidup seperti kesehatan fisik, kesehatan mental dan hubungan sosial. Penelitian ini juga akan melibatkan wawancara dengan lansia dan pengumpulan data melalui kuisisioner yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat spiritualitas dan kualitas hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan secara wawancara kepada 10 orang lansia secara acak di wilayah kerja Puskesmas Dukupuntang Cirebon pada tanggal 10 maret 2025 menggunakan kuesioner, dengan hasil menggunakan kuesioner spiritual didapatkan 7 responden mereka menyatakan adanya pemenuhan spiritual dalam kehidupannya sehari – hari, serta mendapatkan nilai hasil sementara menunjukkan nilai tingkat spiritual yang tinggi dengan nilai 67 – 90 dan 3 responden dengan nilai hasil 41 – 66 spiritual sedang. Sedangkan dengan menggunakan kuesioner kualitas hidup dimana 8 responden mendapatkan nilai hasil sementara menggunakan kuesioner kualitas hidup dengan nilai 51 – 100

yang menunjukkan nilai kualitas hidup baik, sedangkan 2 responden lainnya mendapatkan nilai kualitas hidup yang kurang.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Dukupuntang Cirebon.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Dukupuntang Cirebon ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Dukupuntang Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Untuk mengetahui kondisi spiritual lansia di Puskesmas Dukupuntang Cirebon.

1.3.2.2 Untuk mengetahui kualitas hidup lansia di Puskesmas Dukupuntang Cirebon.

1.3.2.3 Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Dukupuntang Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan dalam ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan gerontik pada hubungan kondisi spiritual dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Dukupuntang Cirebon.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Penelitian ini dapat menambah sumber kepustakaan yang dapat bermanfaat untuk pengembangan dan aplikasi dalam ilmu pengetahuan mengenai kebutuhan spiritual yang mempengaruhi kualitas hidup lansia.

##### b. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pemahaman tentang kondisi spiritual yang mempengaruhi kualitas hidup bagi lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Dukupuntang Cirebon.

##### c. Bagi Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para lansia bagaimana cara meningkatkan kondisi spiritual dengan meningkatkan kualitas hidup lansia.

##### d. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi terkait cara meningkatkan kondisi spiritual dengan meningkatkan kualitas hidup lansia.

### 1.5 Keaslian Penelitian

1.5.1 Penelitian yang dilakukan oleh (Anisa K, Latifah A,dkk. 2021) dengan judul Hubungan Tingkat Spiritual dan Religius dengan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi. Persamaan penelitian : Variabel independen

(Tingkat Spiritual), metode pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian : Variabel dependent (Kualitas Hidup), populasi lansia di Puskesmas Dukupuntang Cirebon, teknik sampel menggunakan *simple random sampling*, waktu, dan tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Dukupuntang Cirebon.

- 1.5.2 Penelitian yang dilakukan oleh (Guslinda, Nurleny, dkk. 2021) dengan judul Hubungan Status Spiritual Dengan Kualitas Hidup Lansia. Persamaan penelitian : menggunakan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian : variabel dependen (Kualitas Hidup), dengan jenis penelitian kuantitatif pengambilan sampel menggunakan random sampling, waktu, dan tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Dukupuntang Cirebon
- 1.5.3 Penelitian yang dilakukan oleh (Tri Astutik, 2019) dengan judul Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kualitas Hidup Aspek Psikologis pada Lansia Penderita Diabetes Militus di Puskesmas Gatak Kabupaten Sukoharjo. Persamaan penelitian : teknik pengambilan data menggunakan teknik *simple random sampling* dan teknik analisis data univariat dan bivariat. Perbedaan penelitian : populasi lansia di Puskesmas Dukupuntang Cirebon, dan pada variabel dependen (Kualitas Hidup), waktu, dan tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Dukupuntang Cirebon.
- 1.5.4 Penelitian yang dilakukan oleh (Utsratun, dkk. 2023) dengan judul Hubungan Aspek Spiritual dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia Kabupaten Gorontalo. Persamaan penelitian : menggunakan metode

kuantitatif. Perbedaan penelitian : populasi lansia di Puskesmas  
Dukupuntang Cirebon.